

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fatis merupakan salah satu kajian dalam bidang linguistik yang diilhami oleh Malinowski pada tahun 1923 dan pertama kali diperkenalkan oleh Kridalaksana pada tahun 1986 ke dalam bahasa Indonesia. Kridalaksana (2007:114) mendefinisikan fatis sebagai kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Fatis terdapat dalam ragam tulisan dan juga terdapat dalam ragam lisan. Fatis sering muncul dalam komunikasi masyarakat berbagai bahasa dan kelas sosial.

Masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam setiap pertuturannya, cenderung menggunakan kategori fatis dalam interaksi sehari-hari. Tanpa kehadiran fatis membuat pertuturan masyarakat Minangkabau terdengar hambar, tidak mengandung nilai rasa (Noviatri dan Reniwati, 2018:4). Dengan demikian, jelaslah bahwa kehadiran fatis sangat berperan dalam komunikasi. Meskipun kerap digunakan, sebagian besar penutur tidak menyadari kehadiran fatis dalam tuturannya. Ini dikarenakan fatis sudah menjadi suatu kebiasaan berbicara yang melekat pada masyarakat Minangkabau dalam berbicara sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai fatis dalam bahasa Minangkabau belum banyak dilakukan. Penelitian fatis dalam bahasa Minangkabau yang dilakukan beberapa penulis, seperti Noviatri dan Reniwati (2018) di Kabupaten Padang Pariaman, Putri (2012) di Kecamatan Surantih Kabupaten Pasisir Selatan,

Wijaya (2017) di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, dan Yusfita (2017) di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, juga memperlihatkan bahwa fatis dalam bahasa Minangkabau memiliki variasi yang berbeda pada tiap-tiap daerah. Variasi fatis yang berbeda juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan.

Kenagarian Sundata Selatan merupakan salah satu kenagarian yang ada di Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman Timur. Nagari Sundata Selatan merupakan nagari hasil pemekaran dari nagari induk, yakni Nagari Sundata pada tahun 2017. Kenagarian Sundata Selatan memiliki luas wilayah 121, 75 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5.306 jiwa sampai akhir tahun 2024. Dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Nagari Sundata dan Nagari Sundata Utara, timur berbatasan dengan Nagari Muaro Sungai Lolo, selatan berbatasan dengan Nagari Aia Manggih Utara, dan barat berbatasan dengan Nagari Talamau. Nagari ini memiliki dua jorong, yaitu Jorong I dan Jorong II Sungai Pandahan dengan pusat pemerintahan berada di Jorong I.

Di Kenagarian Sundata Selatan sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Selain bahasa Minangkabau digunakan juga bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan oleh sebagian kecil masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas dan masyarakat yang pergi merantau, ketika pulang ke kampung halaman mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Kenagarian Sundata Selatan dipilih sebagai sumber data untuk mengetahui bentuk, distribusi, serta makna fatis bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan (BMKSS), berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah dipaparkan

sebelumnya, belum ada linguist ataupun buku yang menjelaskan mengenai fatis BMKSS. Selain itu, BMKSS juga memiliki beberapa keunikan. Kenagarian Sundata Selatan memiliki dialek yang cukup berbeda daripada kenagarian lain di kecamatan tersebut, baik dari segi fonetik, leksikal, maupun fatis yang digunakan. Dari hasil pengamatan awal, ditemukan fatis yang digunakan dalam BMKSS memiliki variasi yang beragam. Contohnya fatis *tuteh* dan *nyoh ro*. Fatis ini tidak ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Noviatry dan Reniwati, Putri, Wijaya, dan Yusfita. Berikut penjelasan contoh fatis ditandai dengan F (Fatis) dan PF (Paduan Fatis = paduan dua fatis yang menjadi satu).

1) ***Tuteh***, *ditogahan ndo amuah*

F, sudah dilarang tidak mau

‘Sudah dilarang, tidak mau.’

A: ***Cukuik nyoh ro*** *pitih nan de baik?*

Cukup PF uang yang saya bawa?

‘Apakah cukup uang yang saya bawa?’

Berdasarkan data, terlihat masing-masing data menggunakan fatis, yaitu *tuteh* dan *nyoh ro*. Pada data (1) digunakan satu fatis, yakni *tuteh* dan data (2) digunakan paduan dua fatis, yaitu *nyoh* dan *ro* yang dipadukan menjadi satu fatis *nyoh ro*. Berdasarkan pengamatan sementara, masing-masing fatis tersebut menduduki posisi dan makna yang berbeda. Fatis *tuteh* pada data (1) berposisi di awal kalimat dan fatis *nyoh ro* pada data (2) berposisi di tengah kalimat. Adapun makna dari fatis *tuteh* pada data (1) adalah menekankan pernyataan, fatis *nyoh ro* terbentuk dari paduan dua fatis yang memiliki makna berbeda, ketika dipadukan fatis *nyoh ro* memiliki makna tersendiri terlepas dari makna kedua fatis yang dipadukan dan pada data (2) paduan fatis *nyoh ro* bermakna menekankan keraguan.

Contoh di atas, memperlihatkan bahwa kehadiran fatis kalimat (tuturan) tidak dapat diabaikan karena fatis memiliki posisi tersendiri kalimat. Fatis dapat menduduki beberapa posisi dalam kalimat, seperti di awal, tengah, dan akhir kalimat. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan fatis BMKSS dapat berdistribusi pada satu posisi, dua posisi, bahkan tiga posisi kalimat, contohnya fatis ini *tuteh* dapat menduduki tiga posisi sekaligus, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Selain itu, ditemukan juga dalam BMKSS bahwa fatis yang sama jika berada diposisi yang berbeda kalimat dapat menimbulkan makna yang berbeda pula. Inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti kategori fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

- a. Bentuk fatis apa saja yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman?
- b. Bagaimana distribusi dan makna fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.
- b. Menjelaskan distribusi dan makna kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini, yaitu: (1) untuk menambah pengetahuan pembaca dalam bidang linguistik, (2) penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi ataupun sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, serta (3) menambah wawasan peneliti, khususnya kajian kategori fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang telah diamati, sampai saat ini belum ada ditemukan penelitian mengenai kategori fatis bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Akan tetapi, penelitian tentang kategori fatis telah dilakukan dalam beberapa penelitian, yaitu:

Sejauh yang telah diamati, sampai saat ini belum ada ditemukan penelitian mengenai kategori fatis bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Akan tetapi, penelitian tentang kategori fatis telah dilakukan oleh beberapa linguis, yaitu:

- 1) Putri (2012) menulis skripsi yang berjudul "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih Kabupaten Pasisir Selatan". Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 65 bentuk fatis dan mengelompokkannya menjadi tiga tataran kata yaitu fatis yang terdiri satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih. Fatis yang terdiri atas satu kata berjumlah 17 bentuk, fatis yang terdiri dari dua kata berjumlah 33, dan fatis yang terdiri dari tiga kata berjumlah 15 buah.
- 2) Thaufik (2015) dalam artikel berjudul "Fatis dalam Bahasa Melayu Kampar Kiri Kabupaten Kampar" yang dimuat dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan (1) Dari segi bentuk ditemukan lima jenis kategori fatis, fatis (*lah, kan, tio, tie*), kategori kata fatis (*a, la, ah, alah, gai, ciek, Dek, do, lo, De, ha, he, ka, ma, malah, ko, nyo, nye, liok, ko, oi, tu, tuh, yo, e, garan, doi*), kategori frasa fatis (*assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, insyaallah, alhamdulillah, yarhakumullah, syukurlah, syukur alhamdulillah*), kategori paduan fatis (*do..ah, do..ha, ko..a, ko..ha, tu..ha, ko..mah, tuh..mah, ciek..ko*), dan kategori gabungan fatis (*a..do, do..a, ha..lai, mah..do, do..mah, gai..do*). Dari segi makna kategori fatis di dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri pada umumnya menyatakan paksaan halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan sebagai basa-basi belaka. Dari segi distribusi kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri dapat menduduki posisi di awal, di tengah dan di akhir. Adapun, fungsi kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri pada umumnya berfungsi untuk bertugas memulai, mengakhiri, mematahkan dalam pembicaraan, pembuktian dalam

pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, menegaskan dalam pembicaraan, serta meyakinkan dalam pembicaraan.

- 3) Wijaya (2017) menulis skripsi yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok”. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 75 bentuk fatis dan mengelompokkannya menjadi tiga tataran kata, yaitu fatis satu kata, dua kata, dan tiga kata. Fatis satu kata ditemukan sebanyak 26 bentuk, fatis dua kata ditemukan sebanyak 38 bentuk, dan fatis tiga kata ditemukan sebanyak 11 bentuk.
- 4) Yusfita (2017) menulis skripsi yang berjudul “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung”. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 87 bentuk fatis dan mengelompokkannya menjadi tiga tataran kata, yaitu fatis satu kata, dua kata, dan tiga kata. Fatis satu kata ditemukan sebanyak 33 bentuk, fatis dua kata ditemukan sebanyak 34 bentuk, dan fatis tiga kata ditemukan sebanyak 20 bentuk.
- 5) Noviatry dan Reniwati (2018) menulis buku yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman”. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 85 kategori fatis pada bahasa Minangkabau di Padang Pariaman dan dapat dikelompokkan atas tiga tataran kata, yaitu satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih. Dijelaskan juga dalam penelitian mengenai distribusi dan makna fatis. Pada distribusi fatis ditemukan fatis BMKPP dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir, tengah dan akhir, awal dan akhir, serta awal, tengah, dan akhir kalimat. Pada penelitian ini juga menjelaskan mengenai perilaku

sintaksis dan perilaku semantik kategori fatis, serta fungsi, eksistensi, kecenderungan, dan perubahan identitas kategori fatis.

- 6) Fitriani (2020) menulis skripsi yang berjudul “ Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia pada Acara Opera van Java di Trans7 (OVJ)”. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bentuk fatis yang ada dalam acara OVJ berupa (a) partikel fatis, (b) kata fatis, dan (3) frasa fatis. Selain bentuk, ditemukan juga distribusi fatis di awal, di tengah, dan di akhir. Fungsi fatis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk menekankan, menghaluskan perintah, memulai pembicaraan, memberi dan meminta persetujuan, kesantunan, dan kekagetan.
- 7) Sitohang (2021) dalam artikel yang berjudul “Bentuk dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Dayak Ngaju” yang dimuat dalam Jurnal *Suar Betang Vol.16, No 2*. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa ungkapan fatis bahasa Dayak Ngaju berupa partikel dan kata. Bentuk partikel, yaitu *bah, beh, bei, boh, ceh, ces, cih, cuh, duh, has, hei, hi, dan ih*. Berbentuk kata, yaitu *akayah (-lah)* dan *akui*. Makna fatis berupa partikel menunjukkan (1) rasa heran, (2) rasa jengkel, (3) rasa takjub, (4) rasa geram, (5) rasa kecewa, (6) rasa jijik, (7) merendahkan, (8) mempersilakan, (9) penegasan, dan (10) hardikan. Fatis berupa kata mengungkapkan (1) rasa sakit, (2) rasa kagum, (3) rasa gembira, dan (4) penegas.
- 8) Melinda (2023) menulis skripsi yang berjudul “Kategori Fatis dalam Interaksi Antara Guru dan Peserta Didik Kelas XII SMA N 1 Toboali dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 24 (dua puluh empat) fungsi dari kategori fatis yang dituturkan, yaitu fungsi menekankan pembuktian, fungsi meminta konfirmasi dari

pendengar, fungsi mengalihkan perhatian, fungsi sekadar penekanan, fungsi menekankan kalimat imperatif, fungsi penguat sebutan, fungsi menekankan kepastian, fungsi menguatkan maksud fungsi penekanan alasan dan pengingkaran, fungsi pengganti kata tanya mengapa dan kenapa, fungsi mengganti kata *-kah* dan *-tah*, fungsi makna ‘memang’ atau ‘sesungguhnya’, fungsi memaksa dengan membujuk, dalam tuturan, fungsi menghaluskan perintah, fungsi menonjolkan bagian tertentu, fungsi mengukuhkan atau membenarkan, fungsi meminta persetujuan atau pendapat, fungsi mempertegas informasi, fungsi mengekspresikan keheranan, fungsi menekankan ajakan, fungsi menyalami kawan yang dianggap akrab, fungsi dan fungsi mengakhiri interaksi serta fungsi menjawab salam. Berdasarkan distribusinya ditemukan bahwa partikel *kan* dan *ken* berdistribusi sempurna sedangkan partikel *nah*, *ini*, *-lah*, *lah*, *lho*, *toh*, *pe*, *kok*, *sih*, *dong*, *ok*, *ya*, *iya*, *aok*, *yok*, *oke*, *hai*, serta frasa *assalamualaikum* dan *waalaikumussalam* tidak berdistribusi sempurna karena hanya ditemukan di sebagian tempat di dalam tuturan.

- 9) Milda (2024) menulis skripsi yang berjudul “Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Pragmatik”. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan (1) ada 18 (delapan belas) manifestasi wujud fatis yang ditemukan dalam bahasa Selayar, yakni kategori sapaan, kategori kesopanan, kategori kekecewaan, kategori ucapan terima kasih, kategori candaan, kategori pujian, kategori penolakan, kategori ketidaksetujuan, kategori ucapan salam, kategori suruhan, kategori tawaran, kategori penegasan, kategori pengingatan, kategori kegirangan, kategori keterkejutan, gabungan

kategori, kategori topik umum, dan kategori respon singkat yang terwujud dalam berbagai konteks yang berbeda, dan (2) ada 8 (delapan) fungsi fatis yang ditemukan, yakni fungsi fatis untuk memulai, memelihara, memutuskan, memutuskan sementara, memulai kembali, mempererat, melonggarkan, dan menjembatani komunikasi yang terdiri atas berbagai kategori fatis.

10) Adisti dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Kategori Fatis pada Masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramal, Medan: Kajian Sociolinguistik” dimuat dalam *Journal of Science and Social Research*. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa bentuk kategori fatis yang dituturkan masyarakat Minangkabau di Pasar Sukaramal terdiri atas bentuk, partikel, kata, dan frasa. Adapun fungsi fatis yang ditemukan berupa; menegaskan, menguatkan, menekankan, memperhalus kritikan, meyakinkan, menciptakan keakraban, dan mengawali pembicaraan.

11) Malelak (2024) menulis artikel yang berjudul “Frasa Fatis Bahasa Melayu Kupang” yang dimuat dalam *Jurnal Onama: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa (1) bentuk frase fatis BMK dapat tersebar di awal, tengah dan di akhir, (2) fungsi utama frase fatis BMK adalah untuk mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman (kognisi), mengungkapkan persahabatan (menghilangkan jarak sosial) ditinjau dari segi kekuasaan dan solidaritas, dan (3) makna ungkapan fatis BMK terdiri atas makna asertif, makna direktif, makna ekspresif, dan makna deklaratif.

12) Ruslana dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Kategori Fatis pada Video Animasi Berbahasa Sunda di Akun Tiktok @Rifirdus” yang dimuat dalam

Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa kategori fatis yang ada dalam video animasi dalam akun Tiktok @Rifirdus berdasarkan bentuknya, kategori fatis dibagi menjadi bentuk partikel yang berjumlah 7 dan bentuk kata yang berjumlah 2. Berdasarkan fungsinya, dibagi menjadi 11 macam fungsi, yaitu menekankan perbandingan, menekankan pembuktian, menekankan kekesalan, menekankan alasan, menekankan perintah, menekankan ketidakpastian, menekankan bantahan, menekankan pemberian garam, menekankan pertanyaan, meminta persetujuan, dan sekadar penekanan. Berdasarkan distribusi, kategori fatis dapat berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat.

- 13) Ramadhyanti (2024) menulis artikel yang berjudul “Sapaan Sebagai Ungkapan Fatis pada Masyarakat Sunda” yang dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa ungkapan fatis pada masyarakat Sunda di dalam ranah persahabatan, keluarga, dan umum yang dianalisis berdasarkan perspektif usia. Penggunaan sapaan sebagai ungkapan fatis mencerminkan budaya masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan masing-masing penelitian. Noviatry dan Reniwati (2018), Putri (2012), Wijaya (2017), dan Yusfita (2017) sama-sama mengkaji fatis dalam bahasa Minangkabau. Akan tetapi, terdapat perbedaan dari sumber data penelitian dan variasi fatis yang ditemukan. Noviatry dan Reniwati meneliti kategori fatis pada masyarakat tutur di Kabupaten Padang Pariaman, Putri (2012) meneliti di Kenagarian Surantih, Kabupaten Pasisir

Selatan menemukan variasi fatis di antaranya fatis *ala ala, tu nye, ma ndak, lo la lai, gai ko do*, dan sebagainya, Wijaya (2017) meneliti di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok dan menemukan variasi fatis di antaranya *muah, nu mah, tek lah, lai du a, lo lah*, dan sebagainya, sedangkan Yusfita (2017) meneliti di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung menemukan variasi fatis di antaranya, fatis *jie, nou, lu di, jie e, de ye, so de yie, e so ge*, dan sebagainya.

Fitriani (2020) dan Melinda (2023) sama-sama meneliti kategori fatis dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada sumber data. Fitriani (2020) meneliti kategori fatis dalam acara Opera van Java (OVJ), sementara itu Melinda (2023) meneliti kategori fatis dalam interaksi guru dan peserta didik kelas XII SMA N Toboali, serta implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Dalam penelitian lainnya terlihat perbedaan pada bahasa yang diteliti dan variasi fatis yang ditemukan, Milda (2024) meneliti kategori fatis dalam bahasa Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar, Melalak, dkk (2024) meneliti kategori fatis dalam bahasa Melayu Kupang, Rusliana (2024) meneliti kategori fatis dalam bahasa Sunda pada video animasi, Sitohang (2021) meneliti kategori fatis dalam bahasa Dayak Ngaju, sedangkan Thaufik (2015) meneliti kategori fatis dalam bahasa Melayu Kampar kiri Kabupaten Kampar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kategori fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman belum pernah dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya terletak bukan hanya dari sumber data penelitian, berdasarkan pengamatan awal ditemukan juga adanya variasi fatis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara itu, persamaannya terlihat

dari objek penelitian, yakni kategori fatis. Oleh karena itu, penelitian kategori fatis dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman ini perlu untuk dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Pada metode dan teknik penelitian akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai tiga tahapan dalam upaya memecahkan permasalahan yang dikemukakan Sudaryanto, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (2015:6).

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh tuturan fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan. Sampel penelitian ini adalah seluruh kalimat yang mengandung kategori fatis yang dituturkan oleh masyarakat tutur di Jorong I Sungai Pandahan. Sampel dipilih dengan alasan, yaitu (1) Jorong I Sungai Pandahan merupakan pusat pemerintahan, (2) jumlah penduduk Jorong I Sungai Pandahan lebih banyak dibandingkan Jorong II Sungai Pandahan, dan (3) fatis yang ada di Jorong I Sungai Pandahan sudah dapat mewakili populasi yang ada.

1.6.2 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dan metode cakap. Metode tersebut didampingi dengan seperangkat tekniknya, yaitu teknik dasar dan

teknik lanjutan. Pada metode simak, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap (SLC). Dalam penelitian ini, peneliti menyadap dan menyimak tuturan informan, sesekali peneliti juga ikut terlibat dalam percakapan dengan menanyakan hal yang masih diragukan, agar data yang didapatkan benar-benar sah dan valid.

Pada metode cakap, peneliti menggunakan teknik dasar yaitu teknik pancing. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemancingan untuk mengarahkan pembicaraan informan, agar mendapatkan data yang diinginkan. Teknik lanjutannya ialah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

1.6.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode padan dan agih. Metode ini kemudian didampingi oleh teknik-tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan alat penentunya di luar terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan referensial dan padan translasional. Metode padan referensial digunakan karena referen atau alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu yang berada di luar bahasa yang ditunjuk oleh bahasa. Metode pada translasional digunakan karena yang menjadi objek penelitian adalah bahasa Minangkabau sehingga perlu bahasa lain yang menjadi padanannya. Metode ini memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilih unsur penentu (PUP). Adapun alat penentu dari teknik PUP ialah daya pilih yang

bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan metode padan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB ini berguna untuk melihat perbedaan dari tiap-tiap bentuk kategori fatis.

Metode agih merupakan suatu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini juga memiliki dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerja yang digunakan pada awal kerja untuk menganalisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi bagian atau unsur. Pada teknik ini penulis dapat membagi satuan lingual kalimat data (1) *Tuteh, ditogahan ndo amuah*, misalnya, menjadi empat unsur, yaitu a) *tuteh*, b) *ditogakan*, c) *ndo*, dan d) *amuah*. Teknik BUL ini akan memudahkan penulis untuk menerapkan teknik lanjutan. Teknik lanjutannya yaitu teknik lesap dan teknik balik.

1.6.4 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal menampilkan data dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini terdapat 2 tabel yang memuat 1) seluruh kategori fatis yang digunakan BMKSS, dan 2) bentuk- bentuk fatis yang digunakan BKMSS, yaitu partikel atau kata, paduan fatis, gabungan fatis, dan pengulangan fatis. Selain itu, juga terdapat singkatan dari kata atau kalimat yang digunakan untuk mempermudah penulis dalam menyajikan analisis data, misalnya F (fatis), PF (Paduan Fatis), BMKSS (Bahasa Minangkabau Kenagarian Sundata Selatan), dan sebagainya. Metode informal yang digunakan dalam penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu BAB I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan, BAB II: Landasan teori, BAB III: Analisis data: Kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, serta Distribusi dan makna tiap-tiap kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Sundata Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, dan BAB IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

